

**INDUSTRI MIKRO DAN KECIL: PERAN TERHADAP PEREKONOMIAN
DAERAH DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA**

Hasna Noor Alifa¹, Enggar Bayu Kusumaningrum², Dhiya Putri Maharani³,

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia, 1401170013_hasna@pknstan.ac.id

²Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia, 1401170047_enggar@pknstan.ac.id

³Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia, 1401170027_dhiya@pknstan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the number of units and the output value of small medium enterprise on the regional economy and employment in the provinces in Indonesia in 2017-2019. The dependent variable used is the regional economy and employment, while the independent variable is the number of units and the output value of small medium enterprise. This study uses secondary data with panel data regression analysis techniques. The number of samples used were 34 samples with a total sample of 102 observations. The panel data regression model used in this study is the Fixed Effect Model. The results showed that the variable number of industrial units and output value had no effect on the dependent variable of the regional economy. However, the number of industrial units and the output value have a positive effect on the dependent variable of employment.

Keywords: *Small Medium Enterprise; Output Value; Regional Economy; Employment*

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, khususnya pada sektor industri, dialami oleh berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Menurut undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah pelaku usaha yang menyelenggarakan kegiatan ekonomi dengan cara mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri menjadi suatu barang yang memiliki nilai lebih bagi penggunaannya, termasuk jasa industri. Undang-undang tersebut membagi jenis industri ke dalam tiga kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai investasinya, yaitu industri besar, industri menengah, dan industri kecil. Ciri-ciri yang dimiliki oleh industri besar yaitu modal yang digunakan besar, teknologi yang digunakan canggih dan modern, manajemen industri sangat baik, memiliki pegawai dalam jumlah yang banyak dan terampil, pembagian kerja jelas, dan memiliki permasalahan yang berskala nasional atau bahkan internasional (Puspitasari, 2020). Industri menengah memiliki ciri-ciri antara lain sistem manajemen lebih baik dari industri kecil, modal yang dibutuhkan relatif besar, teknologi yang digunakan maju tetapi masih terbatas, memiliki jumlah pegawai 10 - 200 orang, dan lokasi pemasarannya lebih luas dari industri kecil (Rezot, 2016). Sementara itu, ciri-ciri industri kecil adalah modal yang digunakan kecil, teknologi yang digunakan sederhana dan terbatas, pegawai industri masih dari kalangan keluarga, produk yang dihasilkan masih sederhana, dan lokasi pemasaran masih terbatas (Rezot, 2016). Dengan banyak berdirinya beraneka ragam industri dan perusahaan, dapat dijadikan tanda mulai berkembangnya industri di Indonesia. Tidak hanya industri yang besar

yang bermunculan, tetapi industri sedang, kecil, dan mikro juga mengalami pertumbuhan. Perkembangan industri yang dialami bisa dikatakan sangat fleksibel, karena industri dapat bertahan atau justru meningkat saat dunia sedang mengalami krisis ekonomi. Merujuk informasi hasil sensus ekonomi 2016 yang dilakukan Badan Pusat Statistik, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki 26,71 juta industri. Sensus yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali tersebut mencatat bahwa jumlah industri di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 17,51 % dari kondisi terakhir melakukan sensus ekonomi pada tahun 2006. BPS juga mencatat bahwa pada sensus ekonomi 2016, sektor usaha mikro kecil berjumlah 26,24 juta, sehingga jumlah tersebut mendominasi komposisi jumlah industri. Berdasarkan lapangan usaha, BPS mencatat terdapat 12,33 juta industri perdagangan besar dan eceran, setara dengan 46,17 % dari total seluruh industri di Indonesia (Siregar, 2017). Selain itu, industri sektor usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan minuman berjumlah 4,47 juta industri atau 16,72 % dan industri di sektor pengolahan sebesar 16,53% atau 4,42 juta industri (Candra, 2017) .

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif dalam tiga tahun terakhir, terhitung sejak 2017. Pada tahun 2017, PDB mencapai Rp13.588,8 Triliun dengan pertumbuhan 5,07%. Berdasarkan lapangan usaha, sektor industri menyumbang sebesar 0,91% dari pertumbuhan ekonomi nasional (BPS, 2017). Dari perolehan PDB ini, Pulau Jawa memberikan kontribusi sebesar 58,49%. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,17% dan Pulau Jawa masih menjadi penyumbang terbesar atas perolehan PDB nasional, yakni sebesar 58,48% (BPS, 2018). Perolehan perekonomian nasional pada tahun 2018 masih bertumpu pada sektor industri yang berhasil memberikan kontribusi sebesar 19,82% terhadap PDB. Perekonomian memperoleh dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja yang terjadi dalam jumlah besar serta penggunaan bahan baku yang berasal dari dalam negeri akibat perkembangan ketiga sektor industri tersebut. Pertumbuhan ekonomi nasional mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019, yakni menjadi 5,02% (BPS, 2019). Salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut adalah kinerja sektor industri pengolahan yang juga mengalami penurunan. Impor bahan baku yang mengalami penurunan serta belum adanya bahan substitusi yang mampu menggantikan bahan baku tersebut mengakibatkan perlambatan dalam proses pembuatan barang dan/atau jasa, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas sektor industri (Rini, 2019). Dari data yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa sektor industri memiliki pengaruh yang cukup signifikan atas PDB dan menjadi tumpuan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tingkat daerah, perekonomian juga ditopang oleh sektor industri dengan didukung pula oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor industri pengolahan menjadi sektor yang paling diandalkan, khususnya di pulau Jawa, karena telah menyumbang sebesar 39,17% dari perekonomian daerah pada tahun 2018. Selain itu, di Sumatera dan Kalimantan, sektor industri menduduki peringkat ketiga sebagai kontributor terbesar atas perolehan perekonomian daerah masing-masing dengan persentase 9,09% dan 10,71%. Sementara itu, di Sulawesi serta Maluku dan Papua, sektor industri menjadi kontributor terbesar keempat terhadap perekonomian daerah dengan persentase masing-masing sebesar 4,94% dan 4,76% (Islahuddin, 2019). Berdasarkan sebaran provinsi, jumlah industri berskala mikro dan kecil lebih banyak daripada jumlah industri berskala besar dan sedang, sehingga industri mikro dan kecil memiliki peran yang penting atas perekonomian daerah dan nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Di tahun 2018, Indonesia memiliki total 4.294.162

unit industri. Dari jumlah tersebut, industri besar dan sedang berjumlah 30.115, sedangkan industri berskala mikro dan kecil berjumlah 4.264.047 (BPS, 2018). Pertumbuhan industri mikro dan kecil terus mengalami peningkatan sejak tahun 2018 hingga tahun 2019, yaitu menjadi berjumlah 4.380.176 industri. Jumlah tersebut diproyeksikan masih terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk Indonesia kelas menengah yang terus mengalami peningkatan, dan diperkirakan dapat mencapai hingga 70 persen. Dengan adanya peningkatan ini, Kementerian Perindustrian memberikan perhatian besar terhadap prospek perkembangan industri mikro dan kecil. Setiap peningkatan jumlah unit usaha sebesar rata-rata satu persen dalam setahun diperkirakan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak tiga persen, sehingga penyerapan tenaga kerja ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri dan perekonomian (Kemenperin, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri mikro dan kecil secara umum mengalami peningkatan, namun pada tahun 2018, terjadi penurunan terhadap jumlah perusahaan industri mikro dan kecil. Didukung dengan hasil monitoring dan sensus ekonomi yang dilakukan oleh BPS atas industri mikro dan kecil, penurunan ini mengindikasikan bahwa industri mikro dan kecil mudah muncul tetapi mudah mengalami penutupan (Sukmana, 2017). Hal ini mengakibatkan produktivitas industri mikro dan kecil menjadi tidak stabil, salah satunya sebagaimana yang terjadi pada tahun 2017. Dalam satu tahun saja, terjadi perbedaan pertumbuhan produksi yang signifikan antara kuartal pertama dan kedua. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil bidang manufaktur pada kuartal pertama tahun 2017 mengalami peningkatan pesat mencapai angka 6,63%, namun pada kuartal kedua, pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil bidang manufaktur tiba-tiba menurun tajam menjadi 2,5% (BPS, 2017). Sebagai industri yang mudah muncul karena pembentukannya yang relatif mudah, yakni membutuhkan satu hingga empat orang untuk industri mikro dan lima hingga sembilan belas orang untuk industri kecil, hal tersebut mengakibatkan industri mikro dan kecil mempunyai keunggulan pada aspek penyerapan tenaga kerja dan jumlah usaha. Akan tetapi, berbagai kendala seperti permodalan, kualitas sumber daya manusia, dan strategi pemasaran menjadi penyebab mudahnya industri mikro dan kecil mengalami penutupan karena sulitnya mengembangkan usaha (Novalius, 2019). Di beberapa provinsi di Indonesia, adanya peningkatan jumlah industri mikro dan kecil justru mengakibatkan penurunan pendapatan regional bruto sebagai indikator pertumbuhan perekonomian provinsi yang bersangkutan. Ketidakstabilan jumlah industri mikro dan kecil secara langsung menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan menjadi tidak stabil, sehingga berpengaruh terhadap perekonomian daerah tempat industri mikro dan kecil tersebut berada. Sementara itu, industri mikro dan kecil dinilai hanya memiliki keunggulan jumlah, namun masih tidak lebih unggul dari sisi nilai produksi jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangli, 2012). Nilai produksi dari beberapa sektor industri mikro dan kecil mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti industri pengolahan tembakau yang merupakan tanaman musiman, sehingga produktivitasnya sangat tergantung pada cuaca. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa terdapat banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada berbagai sektor di industri mikro dan kecil, nilai produksi yang rentan terpengaruh oleh faktor-faktor lain, seperti cuaca dapat memudahkan terjadinya pemutusan hubungan kerja dalam industri mikro dan kecil, yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerja yang ditargetkan dalam suatu daerah menjadi tidak maksimal.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas memunculkan pertanyaan terkait seberapa besar pengaruh jumlah usaha yang termasuk kategori industri mikro dan kecil beserta besaran output yang dihasilkan oleh industri mikro dan kecil dalam rangka menopang perekonomian di suatu daerah dan mengurangi tingkat pengangguran daerah melalui penyerapan tenaga kerja. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa peningkatan jumlah industri mikro dan kecil di suatu provinsi beserta peningkatan besaran output yang dihasilkan tidak selalu didukung dengan peningkatan perekonomian daerah. Penyerapan tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor selain banyaknya jumlah industri mikro dan kecil serta output yang dihasilkan industri tersebut. Hal ini menimbulkan dugaan terkait kontribusi dan peran industri mikro dan kecil yang belum optimal dalam meningkatkan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja.

Pembahasan tentang Industri Mikro dan Kecil (IMK) dalam penelitian-penelitian terdahulu sudah cukup banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang membahas tentang perkembangan IMK di Indonesia adalah penelitian Harahap (2018) yang membahas tentang analisis perkembangan industri kecil dan mikro di Indonesia. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, seperti jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan nilai keluaran (output) dari industri kecil dan mikro. Secara khusus, Rohadin dan Yanah (2019) meneliti pengaruh industri kecil dan mikro terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan data industri kecil dan mikro, seperti jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan produk domestik bruto, untuk menentukan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2003 hingga 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa IMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Di sisi lain, Bello, et al. (2018) juga melakukan penelitian tentang pengaruh perusahaan kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Penelitian ini menggunakan data time series antara tahun 1986 hingga 2016 tentang PDB, output dari perusahaan kecil dan menengah, serta kredit bank bagi kelompok usaha kecil dan menengah. Hasil penelitian Bello, et al. (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif UKM terhadap perkembangan ekonomi Nigeria. Terkait dengan penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang, Jaunita (2016) melakukan pengkajiannya dengan menggunakan analisis data panel dengan jumlah tenaga kerja sebagai variabel dependen untuk menggambarkan penyerapan tenaga kerja. Upah minimum regional (UMR), nilai output, jumlah usaha, dan investasi digunakan sebagai variabel independennya. Penelitian ini menemukan bahwa nilai output dan jumlah usahalah yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nababan (2017) yang membahas efek jumlah usaha, nilai input, nilai output, dan UMR terhadap permintaan tenaga kerja di Indonesia, khususnya pada sektor usaha mikro. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif signifikan dari jumlah usaha mikro dan positif, tetapi tidak signifikan, dari nilai output. Di sisi lain, nilai input dan UMR justru memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja, yaitu jumlah industri mikro dan kecil dan nilai output industri mikro dan kecil. Kondisi perekonomian dalam suatu daerah dapat dilihat dari seberapa besar tambahan nilai yang mampu dihasilkan oleh keseluruhan unit usaha yang berada di daerah tersebut. Unit usaha yang berada di suatu daerah menghasilkan output berupa sumber daya ekonomi yang dapat merepresentasikan kemampuan daerah tersebut

dalam menyediakan sumber daya ekonomi. Dalam penelitian Rohadin dan Yanah (2019), industri mikro dan kecil menjadi penentu utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi karena banyaknya jumlah industri mikro dan kecil dapat menekan tingkat pengangguran. Dengan meningkatnya jumlah unit industri mikro dan kecil dalam suatu daerah, output berupa barang dan jasa yang dihasilkan dan diakumulasi sebagai produk domestik daerah akan bertambah. Mrva dan Stachova (2014) dalam penelitiannya mengenai dukungan usaha mikro dan kecil terhadap perkembangan daerah mengungkapkan bahwa usaha mikro dan kecil sebagian besar menggunakan sumber daya yang berasal dari daerah tempat usaha itu sendiri, baik berupa bahan baku dan sumber daya manusia, sehingga keuntungan dari sektor usaha mikro dan kecil menjadi keuntungan perekonomian milik regional. Dengan demikian, perekonomian daerah yang optimal dapat dicapai melalui banyaknya unit industri mikro dan kecil, yang mampu meningkatkan tenaga kerja yang terserap, serta daya beli masyarakat setempat, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah jumlah industri mikro dan kecil berpengaruh positif terhadap perekonomian daerah.

Kegiatan produksi di industri dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti bahan baku, modal kerja, tenaga kerja, dan pasar (Sumolang et al., 2019). Faktor penting dari kegiatan produksi adalah tenaga kerja karena tenaga kerja termasuk ke dalam modal utama yang dibutuhkan dalam industri tak terkecuali industri kecil dan mikro. Menurut Jaunita (2016), ketika suatu daerah memiliki konsentrasi penyerapan tenaga kerja yang tinggi, daerah tersebut akan memiliki banyak unit industri agar tetap bisa melakukan kegiatan produksinya. Dalam penelitian Hajrah H (2017) disebutkan bahwa bertambahnya jumlah industri akan mengakibatkan bertambahnya jumlah produksi atau nilai keluaran yang dihasilkan, sehingga industri tersebut akan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk memenuhi tingkat produksinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya jumlah industri mikro dan kecil maka akan menambah jumlah lapangan pekerjaan, sehingga penyerapan tenaga kerja akan tinggi. Oleh karena itu, dapat diasumsikan hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah jumlah unit usaha IMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sejalan dengan paragraf sebelumnya, perekonomian daerah memang terpengaruh oleh berbagai faktor, misalnya jumlah keluaran, jumlah perusahaan, dan berbagai faktor lainnya. Dalam penelitian Jaunita (2016), Nababan (2017), dan Bello, et al (2018), nilai keluaran dari usaha menjadi salah satu faktor yang digunakan sebagai variabel yang diuji pengaruhnya terhadap perekonomian daerah. Nilai keluaran ini menjadi salah satu variabel karena nilai keluaran dari industri sering kali menggambarkan adanya kenaikan tingkat produksi dalam perekonomian. Selain itu, nilai keluaran ini juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perhitungan PDRB yang mencerminkan perekonomian suatu daerah. Pengaruh nilai keluaran industri terhadap perekonomian daerah tersebut juga diasumsikan terjadi pada tingkat IMK. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan adalah nilai keluaran IMK berpengaruh positif terhadap perekonomian daerah.

Proses yang berjalan di industri mikro dan kecil pada akhirnya akan menghasilkan nilai keluaran yang dapat berupa barang, tenaga listrik yang dijual, keuntungan dari pembelian dan penjualan barang, pendapatan yang berasal dari jasa industri, beserta persediaan barang setengah jadi yang masih diproduksi. Proses bisnis yang berjalan di industri mikro dan kecil bersifat padat karya, sehingga melibatkan banyak sumber daya manusia. Ketika permintaan barang dan jasa sebagai output dari industri mikro dan kecil meningkat, industri mikro dan kecil

akan menambah tenaga kerja guna memenuhi kapasitas produksinya, sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat. Budiawan (2013) menemukan bahwa nilai produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa industrialisasi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang terus berkelanjutan karena dalam menghasilkan output, industri membutuhkan tenaga kerja yang memadai dari masyarakat, sehingga tercipta perluasan lapangan usaha serta kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan Putri (2010), yang berpendapat bahwa semakin meningkatnya output yang harus diproduksi oleh perusahaan industri perlu diikuti dengan bertambahnya pekerja yang dibutuhkan untuk memberikan keyakinan bahwa proses produksi dapat terus berjalan. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah nilai keluaran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran perkembangan IMK terhadap perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja pada tingkat provinsi di Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diuji adalah nilai keluaran (output) dan jumlah perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi IMK. Dua variabel tersebut akan digunakan untuk menggambarkan perkembangan IMK pada tingkat provinsi di Indonesia. Di sisi lain, variabel dependen yang digunakan untuk menguji pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja adalah PDRB dan jumlah tenaga kerja IMK tingkat provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada rentang tahun 2016 sampai dengan 2019 yang meliputi data seluruh provinsi di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup industri, variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian, dan rentang waktu yang digunakan. Penelitian-penelitian terdahulu sering kali membahas pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian yang terpisah, sedangkan penelitian ini akan membahas kedua topik tersebut secara sekaligus. Penelitian ini juga mengambil sektor industri kecil dan mikro yang masih jarang dibahas secara spesifik industri, khususnya yang menguji pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerjanya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu seluruh provinsi di Indonesia, dibandingkan dengan penelitian-penelitian sektor IMK yang telah dilakukan sebelumnya yang sering kali hanya membahas pengaruh IMK di suatu daerah tertentu di Indonesia. Variabel independen penelitian ini juga lebih difokuskan pada variabel yang telah sering menunjukkan pengaruh terhadap variabel dependen dalam referensi penelitian terdahulu. Variabel independen tersebut, antara lain nilai output dan jumlah perusahaan pada sektor industri kecil dan mikro yang pada penelitian Jaunita (2016) dan Nababan (2017) menunjukkan pengaruh positif kedua variabel terhadap salah satu variabel dependen, yaitu jumlah tenaga kerja IMK. Selain itu, kedua variabel independen tersebut juga telah sering dijadikan bagian dari kombinasi variabel pada model penelitian lain, seperti Jaunita (2016), Nababan (2017), Bello, et al (2018), Harahap (2018), Rohadin dan Yanah (2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear. Data sekunder merupakan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari publikasi produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik

(BPS) dan data jumlah industri, nilai *output*, serta jumlah tenaga kerja industri mikro dan kecil provinsi-provinsi di Indonesia yang terdapat dalam situs BPS . Penelitian ini menggunakan data panel, yang merupakan penelitian dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series*. Alat yang digunakan untuk mengolah data yaitu berupa software komputer program *Eviews 9*. Penelitian ini menggunakan data 34 provinsi di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun, yakni 2017-2019. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data industri mikro dan kecil, produk regional domestik bruto, nilai keluaran industri mikro dan kecil, dan jumlah tenaga kerja industri mikro dan kecil melalui tautan www.bps.go.id. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu provinsi memiliki data yang lengkap secara berturut-turut dalam tiga tahun.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah unit usaha industri mikro dan kecil dan nilai keluaran industri mikro dan kecil. Jumlah industri mikro dan kecil diukur dengan satuan unit. Nilai keluaran atau nilai *output* sebagai keseluruhan jumlah barang dari hasil akhir produksi industri mikro dan kecil yang akan dijual ke konsumen. Selanjutnya, nilai *output* yang dimaksud adalah nilai *output* industri mikro dan kecil dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah nilai *output* industri mikro dan kecil. Sementara itu, terdapat dua variabel dependen yang digunakan yaitu perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Perekonomian daerah dihitung dengan menggunakan logaritma natural produk domestik bruto provinsi di Indonesia, sedangkan penyerapan tenaga dihitung dengan menggunakan logaritma natural tenaga kerja industri mikro dan kecil.

Terdapat dua model penelitian yang digunakan. Model penelitian yang pertama yaitu pengaruh jumlah industri mikro dan kecil dan nilai *output* industri mikro dan kecil terhadap perekonomian daerah, sedangkan model penelitian kedua yaitu pengaruh jumlah industri mikro dan kecil dan nilai *output* industri mikro dan kecil terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian regresi linear berganda merupakan model penelitian yang digunakan. Model penelitian pertama yaitu sebagai berikut:

$$PDRBi_t = \alpha_0 + \beta_1 IMK_{i,t} + \beta_2 Q_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- $PDRBi_t$: Pendapatan Domestik Regional Bruto provinsi i pada tahun t
 $\beta_1 IMK_{i,t}$: Jumlah Unit Usaha Industri Mikro dan Kecil provinsi i pada tahun t
 $\beta_2 Q_{i,t}$: Jumlah Nilai Keluaran Industri Mikro dan Kecil provinsi i pada tahun t
 $\varepsilon_{i,t}$: *error*
 α_0 : Konstanta

Model penelitian yang kedua adalah sebagai berikut.

$$TKi_t = \alpha_0 + \beta_1 IMK_{i,t} + \beta_2 Q_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- TKi_t : Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil provinsi i pada tahun t
 $\beta_1 IMK_{i,t}$: Jumlah Unit Usaha Industri Mikro dan Kecil provinsi i pada tahun t
 $\beta_2 Q_{i,t}$: Jumlah Nilai Keluaran Industri Mikro dan Kecil provinsi i pada tahun t
 $\varepsilon_{i,t}$: *error*

α_0 : Konstanta

Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria di atas yaitu sebanyak 34 sampel selama 3 tahun. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 102 observasi. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat data panel karena jumlah sampel berupa provinsi-provinsi di Indonesia pada masing-masing tahun adalah sama.

Tabel 1. Sampel Data

No	Kriteria	Total	Ukuran
1	Provinsi di Indonesia	34	Provinsi
2	Provinsi dengan data jumlah IMK yang lengkap	34	Provinsi
3	Provinsi dengan data jumlah <i>output</i> IMK yang lengkap	34	Provinsi
4	Provinsi dengan data jumlah tenaga kerja IMK yang lengkap	34	Provinsi
5	Provinsi dengan data PDRB yang lengkap	34	Provinsi
	Jumlah sampel	34	Provinsi
	Tahun	3	Tahun
	Observasi	102	Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	PERUSAHAAN IMK	<i>OUTPUT</i>	PDRB	TENAGA KERJA
Mean	128518.7	15.779	12.296	11.766
Med	67556.50	15.592	12.095	11.862
Max.	914850.0	18.619	14.859	14.814
Min.	6082.000	13.409	10.381	9.388
Std. Dev	210115.1	1.1894	1.1613	1.1911

Tabel di atas merupakan hasil dari statistik deskriptif, yang menjelaskan informasi mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jumlah perusahaan industri mikro dan kecil (IMK), nilai keluaran (*output*), perekonomian daerah (PDRB), dan tenaga kerja. Berdasarkan data tersebut, variabel jumlah perusahaan industri mikro dan kecil memiliki nilai maksimum sebesar 914850 yang merupakan jumlah perusahaan industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018. Selama tiga tahun berturut-turut, provinsi ini menduduki peringkat pertama sebagai provinsi yang memiliki jumlah perusahaan industri mikro dan kecil paling banyak. Nilai minimum variabel ini sebesar 6082 yang merupakan

jumlah perusahaan industri mikro dan kecil di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2018. Variabel ini juga memiliki nilai rata-rata 128518,7 dan standar deviasi 210115,1.

Variabel nilai keluaran industri mikro dan kecil memiliki nilai maksimum yaitu 18,619 yang merupakan nilai keluaran industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Barat tahun 2017. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 13,409 yang merupakan nilai keluaran industri mikro dan kecil di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2019. Kalimantan Utara selama tiga tahun berturut-turut memiliki nilai keluaran industri mikro dan kecil yang paling rendah. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 15,778 dengan standar deviasi 1,1894.

Variabel dependen perekonomian daerah yang menggunakan proksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing provinsi per tahun. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 14,859 yang merupakan PDRB Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019. Selama tiga tahun berturut-turut, Provinsi DKI Jakarta secara konsisten memiliki PDRB terbesar, sehingga kondisi perekonomian daerah tersebut sudah tergolong baik. Nilai PDRB paling kecil sebesar 10,381 dimiliki oleh Provinsi Maluku Utara pada tahun 2017. Pada tahun-tahun sebelumnya, yakni 2017 dan 2018, Provinsi Maluku Utara juga memiliki nilai PDRB terkecil. Variabel perekonomian daerah (PDRB) memiliki nilai rata-rata 12,296 dan standar deviasi sebesar 1,1613.

Sementara itu, variabel kedua dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja memiliki nilai maksimum sebesar 14,814 yang merupakan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Timur tahun 2017. Selama tiga tahun pengamatan, penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil paling banyak terjadi di provinsi ini. Sementara itu, nilai minimum variabel penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil memiliki nilai minimum sebesar 9,388 yang merupakan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2018. Variabel ini juga memiliki nilai rata-rata sebesar 11,766 dan standar deviasi sebesar 1,1911.

Var	Model 1			Model 2			
	Coeff	t-Stat.	Prob	Coeff	t-Stat.	Prob	
C	14,95827	8,177733	0,0000	7,706736	19,05374	0,0000	
IMK	6,96E-07	0,415260	0,6793	6,88E-06	12,39402	0,0000	*
Output	-0,174381	-1,458502	0,1494	0,201243	7,663264	0,0000	*
R ²		0,981170			0,995159		
Adj. R ²		0,971184			0,992591		
F-stat		98,25696			387,6166		
Prob(F-stat)		0,000000			0,000000		
Sumber	: Data Diolah						
Keterangan	: *signifikan pada tingkat 5% **signifikan pada tingkat 1%						

Pengaruh Jumlah Industri Mikro dan Kecil terhadap Perekonomian Daerah

Pengolahan data guna mengetahui pengaruh jumlah industri mikro dan kecil terhadap perekonomian daerah menunjukkan hasil bahwa jumlah industri mikro dan kecil tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohadin dan Yanah (2018), yang menyatakan bahwa perusahaan mikro dan kecil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Hal ini disebabkan oleh ketidakpatuhan perusahaan mikro dan kecil dalam membayar pajak kepada pemerintah. Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menilai kondisi perekonomian di suatu daerah, salah satunya adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai ini menjelaskan kemampuan daerah dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Industri mikro dan kecil disebut unggul dalam penyerapan tenaga kerja, karena tidak membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian dan keterampilan khusus. Namun, dari segi *output*, industri mikro dan kecil masih tertinggal jauh dibandingkan industri besar dan sedang. Tantangan berat yang dihadapi industri mikro dan kecil adalah kendala dalam melakukan ekspor. Rohadin dan Yanah (2018) menyebutkan bahwa perusahaan mikro dan kecil perlu melakukan ekspor atas produk yang dihasilkan ke negara lain untuk bisa berkontribusi terhadap perekonomian. Sementara itu, tidak semua perusahaan mikro dan kecil memiliki keuangan yang sehat, sehingga dukungan dari pemerintah masih diperlukan dalam memfasilitasi pelaku industri mikro dan kecil, sehingga akses permodalan dari lembaga keuangan menjadi lebih mudah diperoleh. Permasalahan lain yang menghambat kontribusi industri mikro dan kecil terhadap perekonomian daerah berdasarkan Jatmika (2016) antara lain adalah kurangnya akses terhadap informasi pasar yang mengakibatkan kurangnya daya saing dan produktivitas dalam bersaing secara global, kurangnya permodalan, serta kurangnya pemasaran. Banyaknya jumlah industri mikro dan kecil tidak dapat menjamin bahwa produktivitas industri tersebut sudah optimal, karena dari segi nilai tambah yang dihasilkan oleh usaha dan jasa dalam suatu wilayah yang tercermin oleh Produk Domestik Regional Bruto, industri mikro dan kecil masih belum mampu memberikan nilai tambah sebanyak industri besar dan sedang. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Rahman dan Chamelia (2015) dalam penelitiannya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah tersebut adalah Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan ini berasal dari pungutan yang dilakukan pemerintah daerah kepada orang atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta, retribusi serta penerimaan lain yang dikategorikan sah menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan perpajakan usaha mikro, kecil, dan menengah mengacu pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Namun, pada dasarnya, pajak yang dibayarkan sangat bergantung pada jenis transaksi dan besaran omzet penjualan per tahun, serta kewajiban perpajakan bagi usaha mikro dan kecil dibayarkan kepada pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak memiliki hak atas penerimaan perpajakan usaha mikro dan kecil.

Pengaruh Jumlah Industri Mikro dan Kecil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengolahan data menunjukkan bahwa jumlah industri mikro dan kecil berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hajrah (2017), yang menemukan bahwa meningkatnya jumlah perusahaan pada sebuah sektor industri akan menyebabkan meningkatnya *output* yang dihasilkan dari industri tersebut, sehingga lebih

banyak terbuka lapangan pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Berdasarkan data dari BPS, industri mikro dan kecil yang menghasilkan nilai produksi tertinggi bergerak di bidang komputer, barang elektronik, dan optik, pencetakan dan reproduksi media rekaman, bahan kimia dan barang dari bahan kimia, serta makanan dan minuman. Sektor industri bahan kimia merupakan pemasok kebutuhan bahan baku utama bagi sektor manufaktur lain, seperti industri tekstil dan plastik. Selama ini, industri kimia mampu memberi kontribusi yang besar bagi penerimaan devisa. Hal ini membuat pemerintah fokus menanamkan modal guna pengembangan industri bahan kimia di Indonesia dan peningkatan produktivitas serta daya saing industri ini (Kemenperin, 2019). Salah satu permintaan terbesar dari sektor industri kimia adalah kebutuhan terhadap plastik yang terus meningkat, bahkan mencapai 5 juta ton per tahun pada 2019. Dengan banyaknya permintaan terhadap bahan-bahan kimia, baik dari masyarakat domestik maupun permintaan ekspor, maka barang yang diproduksi menjadi semakin tinggi dan akan menambah kebutuhan jumlah tenaga kerja di industri tersebut. Sementara itu, sektor lain seperti makanan dan minuman merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, karena kebutuhan pokok masyarakat domestik yaitu makanan dan minuman (Hervianti, 2016). Permintaan atas makanan dan minuman akan selalu ada dan sektor ini berkaitan dengan sektor-sektor lain, dimulai dari tahap produksi hingga tahap pendistribusian *output*, sehingga sektor makanan dan minuman terbukti dapat diandalkan dalam hal penyerapan tenaga kerja. BPS (2018) menyebutkan bahwa usaha mikro dan kecil mampu menyerap 117 juta pekerja atau 97 persen dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sisanya, yaitu 3 persen diserap oleh industri korporasi berskala besar. Harahap (2018) dalam penelitiannya terkait perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia juga menyatakan bahwa kemudahan industri mikro dan kecil dalam menyerap tenaga kerja, salah satunya dipicu oleh kinerja industri mikro dan kecil yang tidak terlalu membutuhkan keahlian dan keterampilan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar industri mikro dan kecil bersifat *labor intensive* karena memerlukan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada menekankan pada permodalan atau *capital insentive*, sebagaimana yang dilakukan pada industri besar. Proses bisnis industri mikro dan kecil yang bersifat padat karya atau *labor intensive* akan melibatkan penyerapan banyak tenaga kerja.

Pengaruh Nilai Keluaran (*Output*) terhadap Perekonomian Daerah

Pengolahan data untuk menguji pengaruh nilai keluaran terhadap perekonomian daerah menunjukkan bahwa nilai keluaran dari IMK di daerah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian daerah. Pengolahan data justru menunjukkan bahwa nilai keluaran IMK justru menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai keluaran dari IMK, maka perekonomian daerah berupa PDRB justru mengalami penurunan walaupun tidak signifikan. Temuan ini justru membantah hipotesis yang telah diajukan di awal penelitian ini. Hasil ini juga menunjukkan ketidaksesuaian temuan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Jaunita (2016), Nababan (2017), dan Bello, et al (2018) yang menunjukkan bahwa *output* memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian daerah. Pengaruh ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dari IMK saja tidak memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi di daerah yang didasarkan pada nilai PDRB daerah tersebut. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh tidak signifikannya nilai yang dimiliki oleh bagian ekonomi daerah. Selain itu, perbedaan arah antara nilai keluaran IMK dan PDRB juga bisa

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya proporsi perkembangan industri besar dan menengah (IBM) yang jauh lebih besar dibandingkan dengan IMK sehingga walaupun nilai keluaran IMK mengalami kenaikan, nilai keluaran IBM yang mengalami penurunan mungkin lebih dominan. Nilai keluaran IMK mungkin lebih kecil karena sifatnya yang masih padat karya sehingga hanya mampu menghasilkan nilai *output* yang sedikit, sedangkan IBM yang sering kali bersifat padat modal memiliki proporsi yang jauh lebih besar karena modalnya yang lebih besar dan sistem kerjanya yang lebih efisien. Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang perlu dikaji untuk menentukan penyebab perbedaan arah antara nilai keluaran IMK dan PDRB dalam penelitian ini.

Pengaruh Nilai Keluaran (*Output*) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengolahan data untuk menguji pengaruh nilai keluaran terhadap penyerapan tenaga kerja menyimpulkan bahwa nilai keluaran berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Budiawan (2013), Putri (2010) dan Feriyanto (2015) yang mengemukakan bahwa nilai keluaran berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Budiawan (2013), permintaan penyerapan tenaga kerja yang diperlukan oleh industri mikro dan kecil dipengaruhi oleh permintaan nilai keluaran yang dilakukan oleh konsumen. Tingginya permintaan yang dilakukan oleh konsumen akan meningkatkan banyaknya nilai keluaran yang dihasilkan oleh industri mikro dan kecil. Untuk memenuhi tingkat produksi nilai keluaran, industri mikro dan kecil cenderung untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru. Dan pada sektor industri mikro dan kecil yang difokuskan pada padat karya yang memiliki tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat, maka industri mikro dan kecil akan membutuhkan banyak tenaga manusia untuk memenuhi kebutuhan tingkat produksi nilai keluarannya (Suparno *et al.*, 2015). Hal tersebut dapat mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri mikro dan kecil. Permintaan pasar mengenai nilai keluaran industri mikro dan kecil sebagai jumlah seluruh barang hasil produksi dipengaruhi oleh permintaan konsumen terhadap hasil nilai keluaran industri mikro dan kecil tersebut. Jika terdapat kenaikan permintaan produksi *output* atau nilai keluaran, industri mikro dan kecil cenderung akan menambah penyerapan tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi. Sejalan dengan teori ekonomi mikro yang menjelaskan bahwa tenaga kerja mengikuti fenomena yang terjadi di pasar barang, karena tenaga kerja adalah faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan terhadap *output* produksi (Amalia *et al.*, 2019). Dengan demikian, ketika terjadi peningkatan jumlah permintaan produksi barang, industri mikro dan kecil akan menambah kebutuhan jumlah pekerja, sehingga akan mendorong terjadinya penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Jumlah perusahaan IMK tidak memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian daerah yang menunjukkan bahwa angka PDRB tidak terpengaruh oleh jumlah perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan kecilnya proporsi IMK dalam suatu daerah atau karena kurangnya

- kesadaran para pelaku IMK dalam menunaikan kewajibannya sebagai wajib pajak yang harus membayarkan pajak dan retribusi daerah atas sejumlah omset yang diperolehnya.
2. Jumlah perusahaan IMK memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah perusahaan sektor IMK berhubungan pula dengan peningkatan angka tenaga kerja yang terserap di suatu daerah. Hasil ini mungkin disebabkan oleh IMK yang masih berbasis padat karya sehingga membutuhkan banyak tenaga dalam proses bisnisnya, sehingga peningkatan jumlah IMK akan meningkatkan tenaga kerja yang terserap dalam IMK daerah tersebut.
 3. Nilai keluaran IMK berpengaruh negatif terhadap perekonomian daerah meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai keluaran dari IMK justru perekonomian yang dicerminkan dalam PDRB mengalami penurunan atau perkembangan negatif. Hasil ini mungkin disebabkan oleh kecilnya proporsi nilai keluaran IMK di perekonomian dibanding dengan pelaku ekonomi lain, seperti IBM.
 4. Nilai keluaran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Hasil ini disebabkan banyak IMK yang bersifat padat karya sehingga pertumbuhan nilai *output* akan diiringi oleh penambahan tenaga kerja dalam menghasilkan *output* tersebut.

REFERENSI

- Amalia, N., Sebayang, A. F., & Haryatiningsih, R. (2019). Pengaruh Perubahan Jumlah Perusahaan dan Nilai Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015. Universitas Islam Bandung: Prosiding.
- Bello, A., Jibir, A., & Ahmed, I. (2018). Impact of Small and Medium Scale Enterprises on Economic Growth: Evidence from Nigeria= تأثير المؤسسات الصغيرة والمتوسطة على النمو الاقتصادي: دليل من نيجيريا. *Global Journal of Economic and Business*, 427(5917), 1-9.
- Budiawan, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1).
- Candra, S. A. (2017, 27 April). Hasil Sensus Ekonomi 2016 : Perdagangan Dominasi Perekonomian. *Republika.co.id*.
- BPS. (2017). Nilai Output Menurut 2-Digit KBLI (Juta Rupiah).
- BPS. (2018). Jumlah Perusahaan Menurut Provinsi (Unit), 2017-2019. Diakses dari
- BPS. (2020). Pendapatan Nasional Indonesia 2015-2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bangli . (2012). Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Mempunyai Peran yang Strategis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. Diakses dari diskopumkmtkt.banglikab.go.id
- Gareta, S. P. (2020, 3 Februari). BPS: Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil 2019 menggemblirakan. *Antara News*. Diakses dari antaranews.com
- Hajrah, H. (2017). Pengaruh Nilai Produksi, Investasi dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil dan Menengah di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Skripsi.
- Harahap, A. (2018). Analysis Of Micro And Small Industry Development In Indonesia. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 7(4).

- Harian Kompas. (2020, 15 September). *Potret dan Tantangan UMKM di Indonesia. Kompaspedia.*
- Hervianti, I. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mikro dan Kecil Subsektor Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh. Universitas Syiah Kuala: Skripsi.
- Islahuddin. (2019, 24 Oktober). Sekilas sektor penopang ekonomi kabupaten/kota. *Lokadata.id.*
- Jatmika, R. T. D. J. (2016). Masalah yang dihadapi Usaha Kecil Menengah Di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah, 2.*
- Jaunita, T., Arif, M., & Dev, S. M. (2016). Analisis Data Panel Pengaruh Umr, Nilai Output, Unit Usaha Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah Tahun 2011-2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Disertasi.
- Kemenperin. (2019). Kemenperin Ingin Hidupkan Kembali Peran Koperasi Industri Kreatif.
- Kemenperin. (2019). Pemerintah Pacu Industri Kimia Jadi Penggerak Ekonomi Nasional.
- Luthfiyah. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Jawa Barat Periode 2012-2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi.
- Mrva, M., & Stachová, P. (2014). Regional Development and Support of SMEs—How University Project Can Help. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 110*, 617-626.
- Novalius, F. (2019, 12 Februari). Penyebab UMKM Sulit Berkembang. *Okezone.com.*
- Putri, A. I. (2010). Employment Absorption in Manufacturing Industry: Yogyakarta Case. *Economic Journal of Emerging Markets, 2(2)*, 199-209.
- Rahman, Y. A., & Chamelia, A. L. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Journal of Economics and Policy, 8(1)*, 88-99.
- Rejekiingsih, T. W. (2004). Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP), 1(Nomor 2)*, 125-136.
- Rohadin, & Yanah. (2019). The Influence Of Small Micro Industries On Economic Growth. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 12(2)*, 318-326.
- Putri, H., & Poerwono, D. (2013). Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1999-2010. *Diponegoro Journal of Economics, 2(1)*.
- Siregar, B. P. (2017, 27 April). 10 Tahun Terakhir, Lahir 3,98 Juta Usaha Baru. *wartawanekonomi.co.id.*
- Sukmana, Y. (2017, 1 Agustus). Gampang Muncul dan Tenggelam, Ini Kendala Industri Kecil Kita. *Kompas.com.*
- Sumolang, Z. V., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 19(3)*.
- Suparno, S. (2015). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000-2013. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan, 13(2)*, 59-69.
- Undang - Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Jakarta : Kementerian Perindustrian